

MUSEUM SAM RATULANGI “EXTENDING TRADITION”

Tiatira Betsy Fanda Pomantow ¹
Herry Kapugu ²
Amanda Sembel ³

ABSTRAK

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang telah di wariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur, termasuk sistem agama dan politik, adat-istiadat, perkakas, pakaian, bangunan, peristiwa penting, transportasi, karya seni, dan bahasa sebagaimana juga budaya yang telah menjadi sejarah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia. Sehingga banyak orang cenderung menganggapnya sebagai warisan genetis Museum merupakan lembaga yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Museum juga berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya untuk tujuan pembelajaran, penelitian ataupun dapat diartikan sebagai hiburan. Museum harus aktif dalam pembangunan moral. Dalam perancangan ini akan dirancangkan sebuah museum yang mana dilengkapi dengan aktifitas edukasi agar masyarakat dapat mempelajari budaya lokal dari Sulawesi Utara mulai dari aspek kesenian, budaya dan nilai lokalitas yang berhubungan erat antara agama dan kebudayaan juga sejarah. Perancangan Museum Sam Ratulangi ini mengusung tema Extending Tradition sebagai titik dasar landasan perancangan, sehingga keutuhan dan kebersamaan merupakan tujuan akhir dalam pencapaian nilai-nilai yang terdapat pada museum ini, pola tatanan ruang museum yang terpusat melambangkan interaksi antar sesama makhluk. Pola tatanan seperti ini diharapkan museum Sam Ratulangi ini akan menumbuhkan nilai-nilai tradisi lokal yang dapat mengedukasi para pengunjung.

Kata kunci: *Museum Sam Ratulangi di Manado, Extending Tradition.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah dan budaya yang ada di Sulawesi Utara merupakan salah satu acuan perancangan dengan menggunakan tema *Extending Tradition* tidak terfokus pada aspek tradisi saja, tapi aspek lain seperti aspek budaya, lingkungan, kenyamanan juga sangat dipertimbangkan. Karena tema *Extending Tradition* ingin mengkombinasikan nilai-nilai klasik dengan penyelesaian akhir modern. Sehingga tercipta rancangan yang tidak menghilangkan kebudayaan masa lampau yang menjadi tolok ukur kebudayaan sekarang.

Pilihan untuk mengadopsi nama yang akan digunakan pada gedung museum di kota Manado, terinspirasi dari nama seorang tokoh sejarah yang berasal dari daerah Sulawesi utara. Dr. Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi atau dengan akrab disebut Sam Ratulangi. Pemberian nama pada gedung museum yang sebagian besar koleksinya berasal dari daerah Sulawesi utara, mempunyai kesan khusus dengan sebutan “Museum Sam Ratulangi”.

Seperti yang kita ketahui Sulawesi Utara mempunyai ragam budaya lokal. Selain itu Manado juga terletak strategis berada pada pusat Kota sehingga masyarakat juga lebih mudah mengetahui tempat tersebut. Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki aneka ragam budaya, karena itu perlunya wadah untuk menampung warisan yang dimiliki. Museum Sam Ratulangi ini salah satu untuk menjembatani dalam pelestarian budaya dan sejarah Sulawesi Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Perluakah merancang Museum Sam Ratulangi sebagai wadah untuk kegiatan edukasi dengan menampilkan fisik bangunan yang mempunyai image sesuai fungsi sebagai museum sehingga diharapkan mampu menarik minat masyarakat untuk mengunjunginya.

1.3 Tujuan

Dalam perancangan Museum ini juga mempunyai tujuan dalam perancangan, yaitu sebagai berikut:

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

² Dosen PS S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

³ Dosen PS S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

- Memberikan tempat publik berupa wadah yang dapat mengedukasi masyarakat dalam bidang sejarah dan kebudayaan lokal
- Membangun tempat yang memberikan media edukasi bagi para pelajar atau mahasiswa yang hendak mempelajari sejarah dan budaya lokal melalui media interaktif yang terdapat dalam Museum
- Menyediakan tempat bagi para pencinta sejarah dan juga kebudayaan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sejarah dan kebudayaan local Sulawesi Utara

2. METODE PERANCANGAN

Proses Perancangan yang digunakan yakni pendekatan perancangan yang dikembangkan oleh JC Jones dalam bukunya *Design Method* (1972) dan dikembangkan lagi oleh Nate Burgos dan Adam Kalish (2006) yang mempunyai 3(tiga) fase yaitu memahami serta mengetahui masalah-masalah dalam objek rancangan terkait tema dan tapak terpilih (divergensi), menentukan batasan-batasan dan memunculkan kriteria dari tahap sebelumnya (transformasi), penyempitan masalah dalam memilih dan menentukan serta menemukan solusi rancangan (konvergensi). Proses

Yang digunakan adalah **Metode Perancangan** deskriptif dengan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, analisa data, lalu transformasi konsep.

3. DESKRIPSI PROYEK PERANCANGAN

3.1. Kajian Objek Perancangan

Museum adalah lembaga yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Museum berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan. Rancangan Museum ini merupakan museum umum, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi. Sebagai negara yang mempunyai banyak ragam kebudayaan, dari bidang wisata sangat menguntungkan karena akan memberikan pilihan jenis pariwisata yang bervariasi. Dan salah satu yang menjadi faktor penting pendukung berkembangnya pariwisata budaya adalah daerah tujuan wisata tersebut. Daerah tujuan wisata sangat berpengaruh mulai dari segi prasarana penunjang yang lainnya juga harus sangat diperhatikan, sehingga kenyamanan dan keamanan para wisatawan sangat terjamin.

3.2. Kajian Tema Secara Teoritis

Extending Tradition adalah suatu tradisi yang mana melanjutkan tradisi yang sudah hampir terlupakan oleh masyarakat sekitar. Salah satu cara dalam menciptakan sebuah arsitektur yang berkelanjutan adalah dengan cara tidak melupakan arsitektur tradisional, melainkan menggunakan arsitektur tradisional tersebut ke dalam rancangan arsitektur masa kini. Untuk menghadirkan masa lalu terhadap rancangannya suatu yang berguna untuk mempertahankan suatu budaya.

Tema *Extending Tradition* dipilih karena dianggap mempunyai kemudahan tersendiri dalam mendesain sebuah bangunan, khususnya museum budaya, karena unsur budaya sangat penting terapan di perancangan ini. Kemudahan pada proses mendesain tersebut diperoleh karena bentuk dasar yang digunakan diambil secara langsung dari arsitektur tradisional yang kemudian dimodifikasi secara kreatif. Penggabungan kepentingan kehidupan modern untuk keberlanjutan budaya di dalam kota historis, dengan penataan bangunan klasik dengan tampilan modern sehingga tercipta kesesuaian dalam rancangannya. Bagian dari implementasi tema :

- Dalam pertapakan memanfaatkan alam dan bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site
- Peratapan menggunakan sistem struktur atap tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan namun dengan kekuatan peratapan tradisional yang kuat bisa kita gunakan sesuatu yang kuat yang tetap melambangkan peratapan tradisional
- Persolekan, bersahabat dengan alam, menggunakan ornamen-ornamen yang khas kebudayaan
- Perangkaan, struktur dan material tradisional tetap digunakan, tetapi struktur modern juga digunakan di beberapa bagian bangunan

4. LOKASI DAN TAPAK

Menurut Buku Pedoman Pendirian Museum oleh Depdikbud 1999/2000 harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

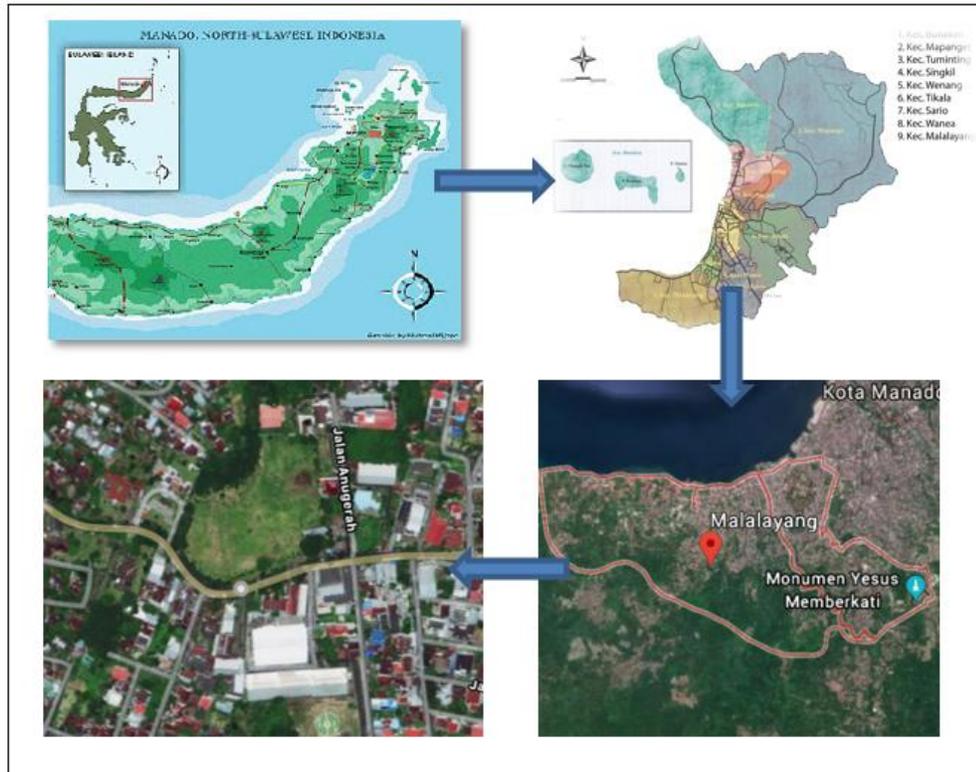
- 1) Lokasi harus strategis
- 2) Mudah di jangkau
- 3) Kondisi lingkungan sehat (tidak terpolusi)
- 4) Bukan tanah rawa

Lokasi perancangan berada di Jl. Sam Ratulangi, Winangun 1, Kecamatan Malalayang, depan SPBU winangun, Manado, merupakan daerah berkembang ditinjau dari segi pendidikan, ekonomi, sosial dan kesehatan, termasuk dalam bidang pariwisata sejarah.

- o Total Luas Site : 28.310 m²

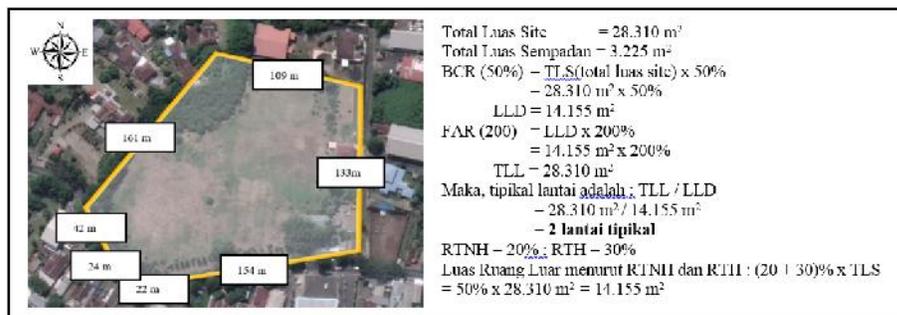
Batas Site:

- o Utara : Pemukiman Warga
- o Timur : Akses Jalan Sekunder
- o Selatan : Akses Jalan Utama
- o Barat : Pemukiman Warga



Gambar 1. Site Terpilih di Kecamatan Malalayang

Sumber: Google Earth

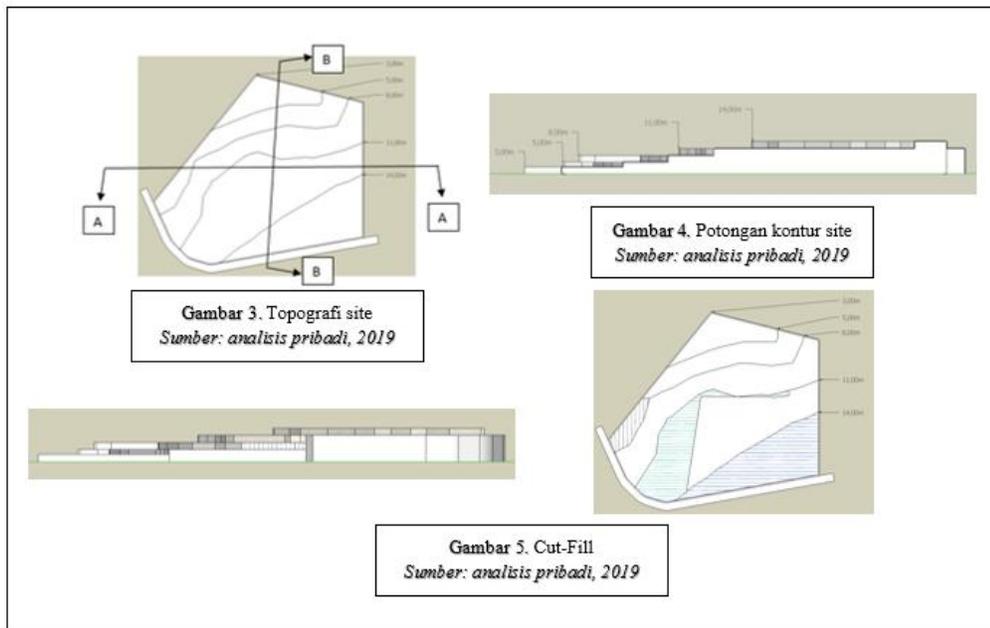


Gambar 2. Ukuran Tapak

Sumber: analisis pribadi-2019

4.1 Analisa Site

) Analisa Topografi



) Analisa Slope

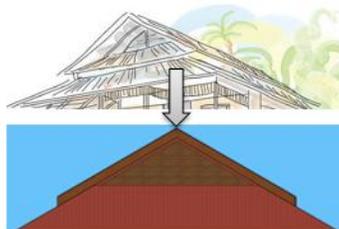
$$\begin{aligned}
 \text{Gradien Kemiringan} &= y:x \\
 &= 11 : 178,58 \\
 &= 1 : 16,23 \\
 &= 0,061 \\
 \text{Presentase Kemiringan} &= (y/x) \times 100\% \\
 &= 11/178,58 \times (100\%) \\
 &= 0,061 \times 100\% \\
 &= 0,061\% \\
 \text{Derajat Kemiringan} &= \alpha = \tan^{-1} (y/x) \\
 &= \tan^{-1} (11/178,58) \\
 &= 0,061^\circ
 \end{aligned}$$

5. KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Implementasi Tema Terhadap Objek

Tema *Extending Tradition* akan diimplementasikan pada massa bangunan melalui prinsip-prinsip tema. Yaitu: Atap, Tangga, Pilar dan Ornamen dengan makna dan arti sesuai dengan tradisi yang digunakan dari rumah adat Minahasa Sulawesi Utara.

) Atap dan Tangga



Gambar 6. Atap hasil implementasi tema
Sumber: Konsep Pribadi, 2019



Gambar 7. Tangga hasil implementasi tema
Sumber: Konsep Pribadi, 2019

J) Pilar dan Ornamen



Gambar 8. Pilar hasil implementasi tema
Sumber: Konsep Pribadi, 2019

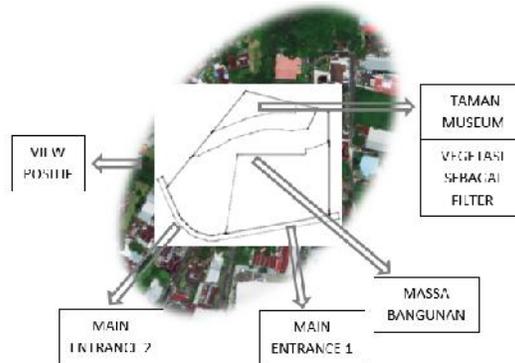


Gambar 9. Ornamen hasil implementasi tema
Sumber: Konsep Pribadi, 2019

5.2 Konsep Perancangan

5.2.1 Konsep Peletakkan massa bangunan

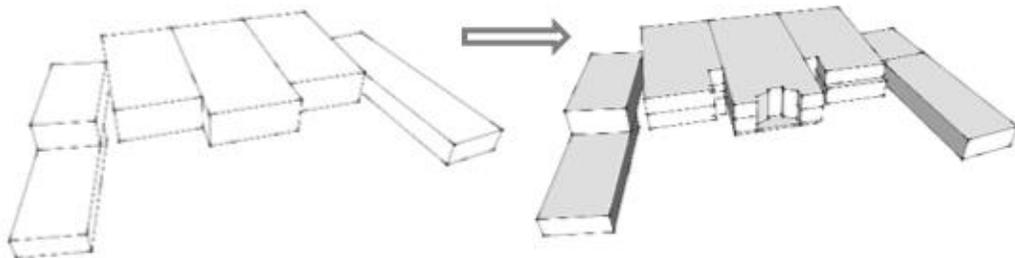
Peletakan massa didapatkan berdasarkan zoning tapak. Tanggapan-tanggapan yang dihasilkan dari analisa-analisa tapak yang telah dilakukan.



Gambar 10. Konsep peletakkan massa bangunan
Sumber: Konsep Pribadi, 2019

5.2.2 Konsep Gubahan Bentuk

Massa bangunan berdasarkan tipologi bangunan yang berbentuk persegi panjang. Dalam mempermudah para pengunjung untuk mencapai pada masa utama bangunan. Massa bangunan berbentuk persegi panjang yang di susun dan dirancang sesuai kontur. Dan untuk bangunan agar terlihat menarik maka dilakukan pengurangan dan penambahan pada bangunan dan juga ornamen.

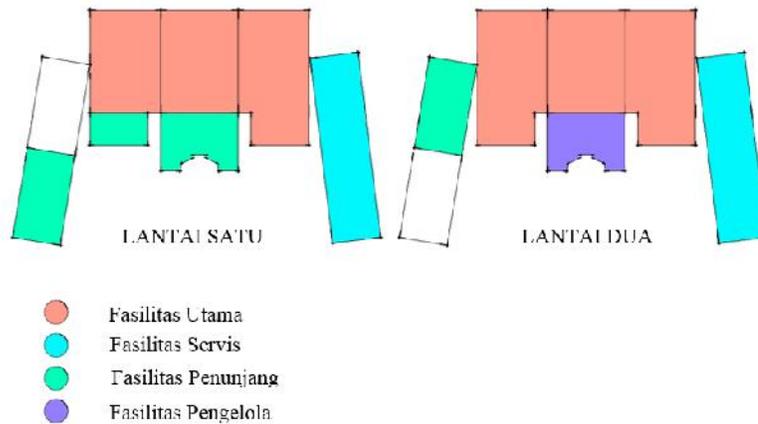


Gambar 11. Konsep transformasi bentuk bangunan
Sumber: Konsep Pribadi, 2019

5.2.3 Konsep Zoning Bangunan

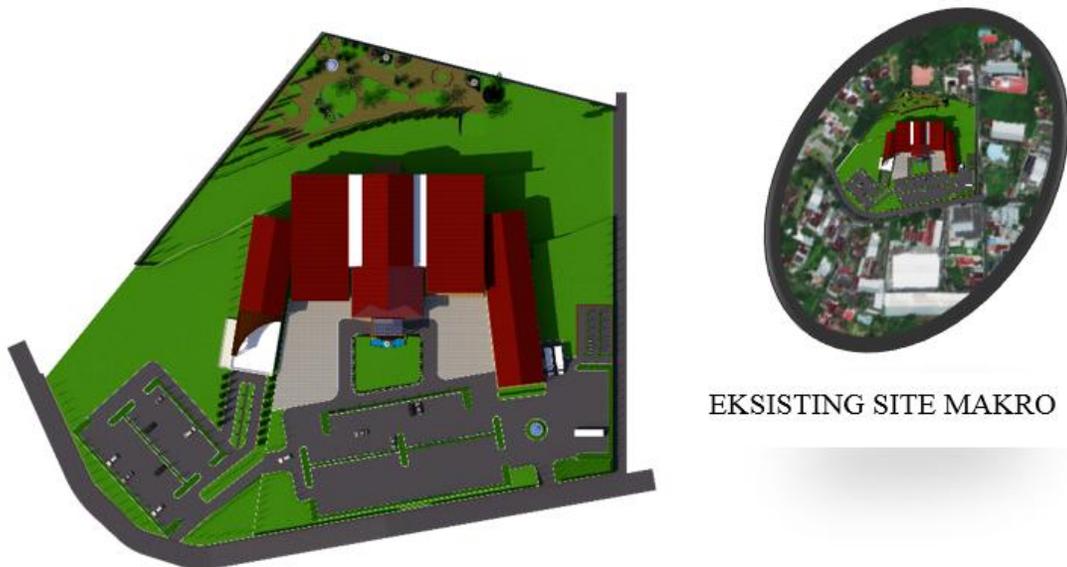
Zoning Mikro adalah pembagian zonasi skala lebih kecil dari pada zoning makro yang mencakup site perancangan, sedangkan zoning mikro mencakup pembagian zonasi bangunan.

Zoning bangunan dikelompokkan menjadi fasilitas utama, fasilitas penunjang, fasilitas pengelola dan fasilitas servis. Pada lantai dasar, area fasilitas utama yaitu ruang pameran juga ada lobby dan fasilitas penunjang dan servis. Lantai berikutnya diperuntukkan untuk fasilitas utama dan fasilitas pengelola dengan fasilitas penunjang.



Gambar 12. Konsep zonasi bangunan
Sumber: Konsep Pribadi, 2019

6. HASIL PERANCANGAN



Gambar 13. Site Plan
Sumber: Konsep Pribadi-2019



Gambar 14. Tampak Tapak
 Sumber: Gambar Penulis-2019



Gambar 15. Spot Eksterior
 Sumber: Gambar Penulis-2019



Gambar 16. Spot Interior
 Sumber: Gambar Penulis-2019



Gambar 17. Perspektif Mata Manusia
Sumber: Gambar Penulis-2019



Gambar 18. Perspektif Mata Burung
Sumber: Gambar Penulis-2019

7. PENUTUP

A. Kesimpulan

Museum harus aktif dalam pembangunan moral. Dalam perancangan ini Museum Sam Ratulangi dirancang dan akan dilengkapi aktifitas edukasi agar supaya masyarakat dapat mempelajari budaya lokal yang dimiliki oleh Sulawesi Utara.

Pendekatan tema perancangan Museum ini sangat diperlukan sebagai tolak ukur untuk menemukan arah kecenderungan dari paradigma atau dasar dari ide pemikiran yang mengarah pada suatu acuan untuk menghasilkan produk yang edukatif dengan mempertimbangkan kesesuaian antara tema dengan objek. Tema yang digunakan yaitu *Extending Tradition*, dapat disimpulkan tema yang diterapkan dalam perancangan ini yaitu mencoba menyatukan bentuk arsitektur tradisional dengan menambahkan unsur-unsur masa kini dengan penyelesaian akhir modern.

B. Saran

Dengan adanya museum dapat menampung barang-barang bersejarah dari suatu daerah yang dapat dipamerkan sehingga menjadi sarana yang mengedukasi untuk masyarakat.

Namun hal yang tak boleh dilupakan adalah dalam proses perancangan Museum ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh Arsiteknya seperti memperhatikan daerah sekitar perancangan, memperhatikan kenyamanan dari para pengunjung.

Pada perancangan Museum Sam Ratulangi di Manado ini, perancangan yang masih banyak kekurangan dalam melakukan proses perancangan ini, baik yang disengaja maupun tidak, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini, agar dapat bermanfaat bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F. D. K. 1991. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga
- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitek sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Djambatan
- Budihardjo, Eko. 1997. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Alumni
- Frick, Heinz. 1988. *Arsitektur dan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius
- Neufert, Ernest. 1997. *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Neufert, Ernest. 1997. *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Neufert, Ernest. 1997. *Data Arsitek Jilid 3*. Jakarta: Erlangga
- Panero, Julius. 2003. *Dimensi Ruang & Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga
- Sabaruddin, Arief. 2013. *Persyaratan Teknis Bangunan*. Jakarta: Griya Kreasi
- Wenas, Jessy. 2007. *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara